

IMPLEMENTASI POLA PEMBINAAN ANAK MENURUT RASULULLAH SAW DI MASYARAKAT MUSLIM PATTANI THAILAND

Hannah Sidek, Erwin Hafid, Muhammad Amri
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Email: Hanuin12345@gmail.com

***Abstract:** The process of fostering children has an important role in the world of education, but there are many problems related to this pattern of formation, especially in terms of morality. At this time, along with the shifting of social institutions that have resulted in immoral acts and violence in all aspects of people's lives, it is necessary to protect or foster children's rights especially children in the Thai Pattani Muslim community, by observing the activities of the Thai Pattani Muslim community in maintaining or giving guidance to children. This paper discusses the Pattern of Child Development according to the Messenger of Allah. in the Thai Pattani Muslim Community. The implications of this study indicate that the attitudes and behavior of parents will be imitated directly by their children and that it will become a habit for children. So from this research is expected to provide knowledge and benefits to all parents in improving the pattern of child development according to the Prophet. so that children can live in Islamic culture.*

***Keywords:** Thai Pattani Muslims, Child Development, Rasulullah*

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa yang dimaksud adalah seorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹ Penentuan batas usia anak tersebut mencakup pada ketentuan dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah di ratifikasi oleh Indonesia melalui keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990. Pengertian anak mencakup pula anak yang masih dalam kandungan, dikarenakan sesuai dengan ketentuan dalam pasal 2 kitab Undang-undang Hukum (KUHP) Perdata yang menyatakan bahwa “Anak yang masih dalam kandungan dianggap telah lahir apabila kepentingan anak memerlukan untuk itu, sebaliknya dianggap tidak pernah ada apabila anak meninggal pada waktu dilahirkan. Ketentuan ini juga penting untuk mencegah adanya tindakan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap usaha penghilangan janin yang dikandung seseorang.² Baik KHA maupun UU Nomor 23 Tahun 2002, keduanya mengakomodasi dan bahkan menegaskan bahwa anak memiliki sekian banyak hak yang secara umum berada dalam 4 (empat) kategori, yaitu : hak hidup, hak perlindungan, hak

¹ UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, (Jakarta; Visi Media,2007),h.4

² Apong Herilna dkk, *Perlindungan* (berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, 2003, h.7.

partisipasi dan hak tumbuh kembang.³ Itu berarti setiap anak berhak hidup, mendapatkan perlindungan, melakukan partisipasi sosial, dan berkembang sesuai dengan pilihannya sendiri dalam habitat yang mendukung. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang di Thailand Pendirian Pasal 4 Tahun 2003 tentang definisi anak yaitu seseorang yang berusia belum sampai 18 tahun (delapan belas tahun), tetapi tidak termasuk orang-orang yang mencapai sebagian melalui pernikahan.⁴

Dalam kehidupan berkeluarga, setiap orang tua tentu mengharapkan anak-anaknya dapat tumbuh menjadi anak-anak yang baik, dapat dibanggakan dan mempunyai karakter atau sifat-sifat yang positif dalam segala hal. Kebanyakan orang tua akan melakukan segalanya demi membahagiakan anak-anak mereka dengan memberikan segalanya yang mereka inginkan, namun ternyata hal ini tidak selalu baik dalam proses mendidik anak. Banyak anak yang dibiasakan hidup dengan kenyamanan dan tidak pernah merasa sulit dalam hidupnya cenderung menjadi manja dan tidak dapat mandiri.

Dalam masyarakat Pattani Thailand, pada saat ini banyak orang tua membina anak dengan menggunakan telepon genggam dikarenakan sibuk dengan urusan masing-masing. Pada saat anaknya menangis maka langsung memberi *handphone* hingga anaknya tumbuh besar sampai anak tidak bisa jauh dari *handphone* lagi, dan pada saat ini juga banyak orang tua yang sibuk dengan karir masing-masing sehingga anaknya hanya diberikan uang jajan yang banyak dan keperluan lainnya tanpa mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh anaknya dan apa saja yang anaknya makan di luar sana.

Al-Quran menggambarkan perasaan itu dengan gambaran yang begitu indah, dalam QS al-Kahfi/18: 46, berbunyi:

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Terjemahnya:

“Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia.....”⁵

Anak dikatakan amanah karena dengan dikaruniai anak, orang tua mendapat tugas atau kewajiban dari Allah swt. untuk merawat, membesarkan, mendidik anak, sehingga dapat mengemban tugasnya di muka bumi yaitu sebagai *khalifatullah* kelak ketika ia sudah dewasa, maka laksanakanlah amanah itu dengan sebaik-baiknya.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai Pola Pembinaan Anak Menurut Rasulullah saw. (Studi Kasus Masyarakat Muslim Pattani Thailand) karena masalah seputar kehidupan anak menjadi perhatian sejak lama. Apalagi pada saat ini, seiring dengan pergeseran pranata sosial yang mengakibatkan tindakan asusila dan kekerasan, maka diperlukan adanya perlindungan atau pembinaan terhadap

³ Chabib Mosthofa, *Belajar Ramah Kepada Anak*, <http://www.jawapos.com>. (diakses, 5 Agustus 2010)

⁴ UU Pasal 4 Tahun 2003 tentang Definisi Anak (Thailand: Kingdom of Thailand, 2003).

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 450.

⁶ Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, h. 57

hak-hak anak khususnya anak-anak pada masyarakat muslim Pattani Thailand, untuk melihat efektivitas masyarakat Pattani Thailand dalam menjaga atau memberi pembinaan anak.

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Mengetahui pola pembinaan anak menurut Rasulullah saw. yang diterapkan pada masyarakat muslim Pattani Thailand
2. Mengetahui hasil penerapan pembinaan anak pada masyarakat muslim Pattani Thailand berdasarkan Rasulullah saw.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. *Pola Pembinaan Anak*

Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.⁷ Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.⁸ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁹

Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan kecakapan yang baru. Jenis-jenis pola pembinaan terdapat beberapa jenis, yaitu:

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1197.

⁸ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 167.

a. Pola pembinaan yang otoriter

Menurut Enung ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap mamaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya.¹⁰

b. Pola pembinaan yang permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan.¹¹

c. Pola pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokratis adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama.

B. Pola Pembinaan Anak Menurut Raulullah saw.

1. Metode dan Sifat Rasulullah saw. dalam membina Anak.

Metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Sebab jika salah mengambil suatu metode, tujuan pendidikan tidak akan tercapai bahkan akan membawa mudarat terhadap anak.

Pada pembahasan berikut, akan dikemukakan hadis-hadis Nabi saw. yang berkenaan dengan metode dan bentuk pembinaan. Dengan harapan bahwa gambaran yang diberikan dalam hadis ini akan bisa diteladani dan menjadi pemicu untuk mengembangkan metode dan sifat pembinaan yang bisa diterapkan saat ini.

Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw., perintah dan arahan Islam tentang menyiapkan keturunan yang baik antaranya:

Mulialah dengan mencari pasangan atau jodoh yang saleh dan kuat agamanya, karena dari orang tua yang saleh akan memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar menjadi saleh pula. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. “Pilih-pilihlah buat menitipkan nuthfah (benih) kalian, nikahlah orang-orang yang sekufu (sepadan) dan nikahlah sesama mereka”. (HR. Bukhari dan Ibnu Majah).

Ada beberapa metode dan sifat pembinaan anak menurut Rasulullah saw. yang ditampilkan dalam disertasi Dr. H. Erwin Hafid yang berkenaan dengan pola pembinaan anak menurut Rasulullah saw. bahwa:

¹⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 85

¹¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 85

a. Kewajiban Mendidik

Salah satu sifat pembinaan yang harus diketahui oleh pendidik dan orang tua, bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam melakukan pembinaan pada anak-anak.¹² Di antara kewajiban orang tua terhadap anak adalah mendidik mereka dengan akhlak yang baik seperti sabda Rasulullah saw.

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya:

Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang paling berharga selain daripada mendidiknya berkelakuan baik. (HR. Tirmizi)¹³

b. Tadarruj/Berangsur-Angsur

Metode pembinaan yang juga harus dilakukan pada anak didik yaitu hendaklah dalam melakukan proses pembinaan dilakukan secara berangsur-angsur, jangan secara instan, tanpa melalui proses pelatihan. Seperti digambarkan oleh hadis di bawah ini, yaitu saat mendidik anak salat dan saat ingin memisahkan tempat tidur antar satu anak dengan anak yang lain, Nabi saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Suruhlah anak-anak kamu mengerjakan salat jika mereka sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah (apabila tidak mau salat) jika mereka sudah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dengan anak perempuan. (HR. Ahmad dan Abu Daud)¹⁴

c. Sifat Lemah Lembut

Dalam hadis lain diriwayatkan dari Anas bin Malik,

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُنُوبٍ مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ

Artinya:

“Suatu ketika ada laki-laki Arab yang buang air kecil di dalam masjid. Maka,

¹² Erwin Hafid, Perspektif Hadis Nabi saw., Tentang Pembinaan Anak Usia Dini, *Disertasi*, (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar) h. 406.

¹³ Muhammad bin Isa bin Maturah bin Musa bin al-Thahaki, al-Tarmizi, Abu Esa, *Sunan al-Tarmizi*, Juz 3, h. 402.

¹⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1, h. 239.

orang-orang yang ada di dalam masjid memarahinya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, La Tazrimuhu.” Maksudnya jangan melukai hatinya (dengan berkata kasar) atas ulah yang diperbuatnya. Setelah itu, Rasulullah saw. menyuruh laki-laki tersebut untuk membawa sumber yang diisi air, dan beliau menyiramkannya di atas tempat kencing laki-laki itu”. (HR. Bukhari)¹⁵

2. Contoh Perlakuan Rasulullah saw. pada Anak

“Anak adalah peniru yang baik”. Ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orang tua, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting. Di sini ada beberapa contoh perlakuan Rasulullah saw. pada anak:

a. Menghormati dan Menyayangi

Nabi menggambarkan bagaimana interaksinya pada anak kecil untuk menunjukkan rasa sayang dan kasihnya, yaitu dalam bentuk pemberian ciuman pada anak agar sang anak merasa dekat padanya, dalam hadis riwayat Bukhari, yaitu:

أن أبا هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الحسن بن علي وعنده الأقرع بن حابس التميمي جالسا فقال الأقرع ان لي عشرة من الولد ما قبلت منهم أحدا فنظر اليه رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم قال من لا يرحم لا يرحم

Artinya:

Bahwa Abu Hurairah ra. berkata; “Rasulullah saw. pernah mencium Al Hasan sedangkan di samping beliau ada Al Aqra’ bin Habis At Tamimi sedang duduk, lalu Aqra’ berkata, “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, Maka Rasulullah saw. memandangnya dan bersebda: “Barang siapa tidak mengasihinya maka ia tidak akan dikasihinya.”¹⁶

b. Cara Hukum

Hukuman pada anak yaitu pada dasarnya dalam Islam sangat dilarang menggunakan hukuman fisik saat mendidik anak, maka ada beberapa cara pembinaan yang dilakukan Nabi saat menghukum anak-anak, yaitu dengan menegurnya menggunakan kata lembut dan memberikan bentuk atau solusi dari kekurangan yang mereka buat. Seperti sabda Rasulullah saw.

عن عم أبي رافع بن عمرو الغفاري قال كنت غلاما أرمى نخل الانصار فأتى بي النبي صلى الله

¹⁵ Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 65.

¹⁶ Al-Bukhari, al-Jami’ al- Sahih, *Juz.1*, h. 462.

عليه وسلم فقال يا غلام لم ترمي النخل قال آكل. قال فلا ترم النخل وكل مما يسقط في أسفلها
ثم مسح رأسه فقال "اللهم أشبع بطنه"

Artinya:

Dari Paman Abu Rafi' bin Amr Al Ghifari, ia berkata "Dahulu aku adalah anak kecil yang melempari pohon kurma milik orang-orang Anshar, kemudian aku diharapkan kepada Nabi saw. Lalu beliau berkata: "Wahai anak kecil, kenapa engkau melempari pohon kurma?" aku katakan; aku makan, beliau berkata; jangan engkau melempari pohon kurma, makanlah yang terjatuh di bawahnya!". Kemudian beliau mengusap kepala anak tersebut dan mengatakan " Ya Allah, kenyangkanlah perutnya!".¹⁷

c. Mengajarkan Halal dan Haram Kepada Anak

Rasulullah mengajar cucunya Hasan tentang masalah halal dan haram ini. Dari Abu Hurairah ra. beliau berkata:

أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَيْفَ أَزِمَ بِهَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ¹⁸

Artinya:

Hasan bin Ali mengambil sebiji kurma dari zakat kemudian dia masukkan ke dalam mulutnya Melihat yang demikian Rasulullah saw. berkata: Kakh, kakh..... buang kurma itu. Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak boleh memakan barang zakat?

Dari hadis di atas jelaslah bahwa anak yang masih kecil pun mesti dilarang jika nampak melakukan perbuatan yang dilarang oleh syariat. Zakat bagi keluarga Rasulullah saw. adalah haram, artinya Rasulullah bersama keluarganya tidak boleh menerima zakat dan tidak boleh memakannya.

III. PENUTUP

Data pola pembinaan anak menurut Rasulullah saw. yang diterapkan pada masyarakat muslim Pattani Thailand dan data hasil penerapan pembinaan anak menurut Rasulullah saw. pada masyarakat muslim Pattani Thailand dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara dan observasi, dan data yang dapat itu ada yang secara tertulis dan data tidak tertulis dari beberapa orang tua yang ada di masyarakat muslim PattaniThailand.

Masyarakat Pattani Thailand rata-rata mengenyam pendidikan sehingga pola pembinaan anaknya akan berbeda dengan orang tua yang tidak mengenyam pendidikan,

¹⁷ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 3, h. 64.

¹⁸ Abu dawud Sulaiman bin Dawud bin al-jarudi al Thayalusi al Basori, *Masnad Abi Dawud al Thayalusi*, Juz 4, h. 255.

dan yang tidak mengeyam pendidikan itu, salah satu kurangnya penerapan metode akhlak khususnya dalam pola pembinaan akhlak anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim.

Adapun pola pembinaan anak di masyarakat muslim Pattani Thailand khusus daerah Muang dan daerah Yarang adalah ketika mereka memilih pasangan hidup untuk dijadikan sebagai calon suami istri. Hal ini karena sosok orang tua akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Berikut ini adalah pengetahuan masyarakat muslim Pattani Thailand tentang kewajiban-kewajiban dan metode- metode dalam membina anak:

1. Masyarakat muslim Pattani Thailand khususnya daerah Muang dan Yarang membina anak menurut Rasulullah sejak mencari dan memilih pasangan hidup dan diantaranya masyarakat akan lakukan *ta'dib* sebelumnya seperti mentahnikkan anak dengan beberapa syarat kemudian pada hari ketujuh mengaiqahkan anak dan apabila anak bisa berjalan dan berbicara maka orang tua mengajar mengaji dan apabila anak sudah mengerti maka orang tua selanjutnya membina dengan cara yang berikut ini:
 - a. Masyarakat Pattani Thailand mulai mendidik anak solat dari umur 7 tahun. Jika anak tidak solat maka mereka menghukumkan anak dengan memberi nasihat kepada anak.
 - b. Masyarakat muslim Pattani Thailand kebanyakan memisah tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan dari umur 10 tahun.
 - c. Masyarakat muslim Pattani Thailand menghargai anak dengan cara selalu menyuruh anak belajar.
 - d. Masyarakat muslim Pattani Thailand selalu menjaga atau menjauh menggunakan benda-benda haram kepada anak. Dan jika anaknya makan makanan yang haram maka langsung suruh buang makanan itu dari mulut.
 - e. Apabila anak membuat kesalahan maka masyarakat Pattani Thailand memberi motivasi dan solusi yang baik serta menasihati dengan kata-kata yang lembut.
 - f. Masyarakat muslim Pattani Thailand menunjuk sifat kasih sayang kepada anak dengan cara selalu menyuruh anak belajar.
2. Cara pembinaan orang tua kepada anak-anak masyarakat muslim Pattani Thailand sangatlah menunjukan pengaruh yang positif. Hal ini disebabkan cara pembinaan yang baik dan pendidikan orang tua yang baik sehingga berpengaruh positif pula terhadap pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anaknya. Dan masyarakat muslim Pattani Thailand khusus daerah Muang dan Yarang berpengaruh positif dengan bukti bahwa karakter-karakter dan akhlak-akhlak anak terhadap orang tua, guru, lingkungan-lingkungannya dan anak-anak di Pattani Thailand kebanyakan berpendidikan agama, orang tua di masyarakat muslim Pattani Thailand memiliki pendidikan yang tinggi dan menjadi teladan yang baik. Jadi anak-anak mereka juga memiliki pendidikan yang tinggi seperti orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Jakarta; Visi Media,2007.
- Apong Herilna dkk. Perlindungan, berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, 2003.
- UU Pasal 4 Tahun 2003 tentang Defenisi Anak, Thailand: Kingdom of Thailand, 2003.
- UU Pasal 4 tentang Pengertian Anak, Thailand: Kingdom of Thailand,1991.
- Mosthofa, Chabib. *Belajar Ramah Kepada Anak*, <http://www.jawapos.com>, diakses, 5Agustus 2010.
- Ummi Shofi.*Agar Cahaya Mata Makian Bersinor*, Surakarta: Invida, 2007.
- Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, Jakarta: KPAI, 2006.
- Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Gema Insani Press 2001.
- M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*.
- Husniati, *PolaPembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Angama Islam*, Skripsi, Makassar: Fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Erwin Hafid, *Perspektif Hadis Nabi saw. Tentang pembinaan Anak Usia dini*, Disertasi, Makassar: Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Sori, Sofan. *Kesalehan Anak Terdidik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka 2006.
- Departeman Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Fatimah Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.2008
- Bin Isa bin Maturah bin Musa bin al-Thahaki Muhammad. al-Tarmizi. Abu Esa. *Sunan al-Tarmizi*.
- Dawud Abu. Sunan Abi Dawud. Juz 1.
- Rianti Ayu Agus. *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2013.
- Al-Bukhari. al-Jami' al- Sahih. *Juz 1*
- Basori Abu dawud Sulaiman bin Dawud bin al-jarudi al Thayalusi al. *Masnad Abi Dawud al Thayalusi*. Juz 4